

**PENDIDIKAN BERBASIS SASTRA LISAN (LUKISAN ANALITIK ATAS
NILAI PEDAGOGI DALAM FOLKLOR ORANG WAKATOBI)
(Education Based on Oral Literature (An Analytical Description of Pedagogical
Values in Wakatobi People Folklore))**

**Muhammad Alifuddin, Sumiman Udu, & Laode Anhusadar
Institut Agama Islam Negeri Kendari**

Jalan Sultan Qaimuddin No. 17 Baruga, Kendari, Indonesia

Pos-el: proposalalif@gmail.com

(Diterima: 20 Juni 2020; Direvisi: 24 Mei 2021; Disetujui: 15 Mei 2022)

Abstract

This research is an analytic painting about the content of educational values in the oral literature of the people of Wakatobi. All data in this study were sourced from in-depth interviews, observations, and document studies. Considering this research is related to aspects of oral literature in the socio-cultural space, the data analysis was carried out using a hermeneutic phenomenology approach. Folklore in the form of folklore (tula-tula) and kabanti (folksong) are two forms of oral literature that are still used as educational media by Wakatobi people. This study found that the contents of the tula-tula and kabanti that grew in the cultural space of the Wakatobi people functioned as treasures of knowledge and entertainment value and contained ethical values. Through oral literature, the Wakatobi people consciously try to build values in order to maintain harmony with nature, microcosmic relations between humans, and macrocosm relations to the Creator. The characteristics of the learning model in the tula and kabanti, are more information-giving, in the form of facts and memories, generally one-way, and the style of the speaker/teacher is preferred in conveying messages, intonation, improvisation, enthusiasm, and systematic message.

Keywords: oral literature, folklore, Wakatobi people

Abstrak

Penelitian ini merupakan lukisan analitik tentang muatan nilai pendidikan dalam sastra lisan orang Wakatobi. Seluruh data dalam penelitian ini bersumber dari hasil wawancara mendalam, pengamatan, serta studi dokumen. Mengingat penelitian ini terkait dengan aspek sastra lisan dalam ruang sosial budaya, analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi hermeneutik. Folklor dalam bentuk cerita rakyat (tula-tula) dan kabanti (folksong) adalah dua bentuk sastra lisan yang hingga kini masih digunakan sebagai media pendidikan oleh orang Wakatobi. Penelitian ini menemukan bahwa muatan tula-tula dan kabanti yang tumbuh dalam ruang budaya orang Wakatobi tidak hanya berfungsi sebagai khazanah pengetahuan dan bernilai hiburan, tetapi juga mengandung nilai-nilai etika. Melalui sastra lisan, orang Wakatobi secara sadar berusaha membangun nilai dalam rangka menjaga harmoni dengan alam, hubungan mikrokosmis sesama manusia, dan hubungan makrokosmos kepada sang Pencipta. Karakteristik model pembelajaran dalam tula-tula dan kabanti lebih bersifat pemberian informasi berupa fakta dan ingatan, umumnya bersifat satu arah, dan gaya penutur/guru lebih diutamakan dalam menyampaikan pesan, intonasi, improvisasi, semangat, dan sistematika pesan.

Kata-kata kunci: sastra lisan, folklor, orang Wakatobi

DOI: 10.26499/jk.v18i2.2599

How to cite: Alifuddin, M., Udu, S., & Anhusadar, L. (2022). Pendidikan berbasis sastra lisan (lukisan analitik atas nilai-nilai pedagogi dalam folklor orang Wakatobi). *Kandai*, 18(2), 207-219 (DOI: 10.26499/jk.v18i2.2599)

PENDAHULUAN

Kajian mengenai sastra lisan dalam hubungannya dengan pendidikan, di antaranya ialah penelitian Rosliah Kiting, dkk., *Nilai Pendidikan Talaala dan Impak Kepada Pembentukan Generasi Muda Kadazandusun*. Kiting membuktikan bahwa sastra lisan *talaala* sarat dengan nilai-nilai pendidikan, seperti mengutamakan kepentingan keluarga, toleransi dan berhati-hati menghadapi pengaruh negatif dari kehidupan (2016). Florina Jumil, *The Educational Values in Tangon-Tangon Kadazandusun Community*, sebagaimana Kitting, Jumil dan Taisin juga berkesimpulan bahwa sastra lisan dalam bentuk cerita rakyat seperti *tangon-tangon* menyimpan banyak nilai pendidikan yang mampu membentuk karakter seorang anak dan dalam jangka panjang cerita rakyat dapat membentuk cara berpikir yang kritis dan kreatif (2017). Cahyo Budi Utomo dalam *Bilamana Tradisi Lisan Menjadi Pendidikan Ilmu Sosial di Masyarakat Gunung Pati*, penelitian ini berkesimpulan tradisi lisan memiliki fungsi pedagogi sosial, membentuk solidaritas, pengendalian sosial, protes dan kritik sosial (Utomo & Kurniawan, 2017). Meski sejumlah penelitian tersebut fokus telaaahnya terkait sastra lisan dalam kaitannya dengan pendidikan seperti yang dikaji dalam penelitian ini, tetapi dari sisi lokus dan substansi memiliki perbedaan mendasar dengan fokus kajian tulisan ini. Selain tiga penelitian itu satu penelitian tentang tema terkait yang berada dalam satu lokus dengan penelitian ini ialah penelitian Abdul Asis, *Eksistensi Tula-Tula bagi Masyarakat Wakatobi sebagai Salah Satu Sumber Pendidikan Karakter*. Temuan Asis menunjukkan bahwa *tula-tula* yang mengandung nilai-nilai edukatif, meski demikian objek kaji dari studi Asis adalah

tula-tula La Kolo-kolo Pua ke La Kandoke Doke, sedangkan penelitian ini fokus pada *tula-tula Bungo* dan *folksong Kua-kua Ina Maladu* (Aziz & others, 2014).

Menurut Jamaris dan Pudentia, sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga. Sebagai produk budaya, penyebarluasan sastra lisan didominasi oleh unsur lisan. Di satu sisi sastra lisan merefleksikan sistem wacana yang bukan aksara, tetapi pada sisi lain sastra lisan juga merupakan wacana yang diucapkan, baik yang lisan maupun yang beraksara (Pudentia, 1998). Hal ini terjadi karena tidak semua masyarakat adat mengenal dan memiliki tradisi tulis dalam kebiasaan hidup sehari-hari. Kalaupun tradisi tulis dikenal itu pun karena masuknya pola pendidikan modern dalam kehidupan mereka (Badrun, 2008). Salah satu bentuk sastra lisan yang sangat dekat dengan masyarakat penuturnya adalah cerita (dongeng) dan nyanyian rakyat. Cerita rakyat (*folktale*), demikian pula dengan nyanyian rakyat (*folksong*) merupakan bagian atau masuk ke dalam genre *folklore* yang terdiri atas kata-kata dan lagu yang beredar secara lisan (James, 2015). Bila diperhatikan, teks nyanyian rakyat termasuk ke dalam kelompok puisi rakyat, tetapi karena penyajiannya dilagukan, maka nyanyian rakyat menjadi salah satu bentuk *folklore* yang berdiri sendiri. Pewarisan budaya melalui media ini bukanlah hal baru karena melalui nyanyian, nilai-nilai kearifan lokal lebih cepat tersampaikan dan diserap oleh masyarakat penuturnya.

LANDASAN TEORI

Orang Wakatobi sebagaimana masyarakat Nusantara lainnya mewarisi berbagai tradisi dalam bentuk kearifan lokal. Salah satu tradisi yang terdapat dalam ruang perbendaharaan budaya

orang Wakatobi adalah sastra lisan, berupa ekspresi kesusastraan warga yang disebarluaskan secara turun-temurun atau dari mulut ke mulut (Jamaris, 2002). Menurut Vansina, sastra lisan (*oral literature*) adalah bagian dari tradisi lisan (*oral tradition*) yang dikembangkan melalui budaya tutur/lisan (*oral culture*). Sastra lisan bermuatan pesan moral, cerita-cerita, atau kesaksian-kesaksian yang diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi lainnya (Vansina, 1985). Dalam ruang budaya orang Wakatobi sastra lisan wujudnya dapat dilihat pada *tula-tula* dan *kabanti*. *Tula-tula* adalah cerita rakyat atau dongeng (*folktale*) sedangkan *kabanti* adalah nyanyian rakyat (*folksong*). Sebagai karya budaya, *tula-tula* dan *kabanti* didesain untuk menjawab dan/atau merespons situasi lingkungan yang dihadapi. Dengan demikian, *tula-tula* dan *kabanti* yang hidup dalam ruang budaya orang Wakatobi selain sebagai khazanah intelektual juga berfungsi sebagai *worldview* dalam mengarahkan gerak dan jalan untuk mengembangkan diri dan potensi yang mereka miliki. Penelitian ini merupakan upaya sistematis yang bertujuan menelaah sekaligus membuktikan bahwa muatan sastra lisan yang mengejawantah dalam tradisi orang Wakatobi, tidak semata-mata sebagai karya seni atau sekadar memenuhi aspek hiburan, tetapi juga mengandung nilai-nilai pedagogi yang berfungsi positif bagi kehidupan manusia.

Sastra lisan merupakan hasil ekspresi dan refleksi mendalam dari penutur atau penggubahnya dalam menyikapi fenomena sosial budaya dalam satu kurun waktu tertentu. Selain berfungsi sebagai hiburan, ia juga mengandung nilai-nilai pendidikan. Karenanya muatan sastra selain berfungsi sebagai hiburan juga kaya dengan nilai-nilai pendidikan yang mengandung pesan-pesan moral, baik yang ditujukan

kepada individu maupun masyarakat (Ananda, 2017). Inti pesan moral adalah untuk membangun sikap hidup yang baik berdasarkan norma adat dan agama guna mewujudkan pola tindakan produktif dan beretika. Pesan moral dan pendidikan ibarat dua sisi mata uang yang mustahil untuk dipisahkan satu dan yang lainnya. Pendidikan adalah usaha manusia untuk membina kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat di dalam masyarakat dan kebudayaan (Kadir, 2015). Sedangkan nilai-nilai yang diantarkan oleh pendidikan lazimnya termuat dalam pesan-pesan moral yang dalam konteks masyarakat pra-aksara diejawantahkan dalam sastra lisan. Salah satu aspek yang melekat dengan pendidikan ialah proses belajar-mengajar. Belajar itu sendiri adalah suatu proses di mana suatu organisasi berubah perilakunya akibat pengalaman (Sabri, 2005), dengan menggunakan beragam pendekatan, di antaranya ceramah, dialog, tanya jawab, sosio-drama, dan pemecahan masalah. Keseluruhan cara dan pendekatan tersebut didesain agar muatan pembelajaran dapat membekas dalam benak subjek belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan menggunakan data kualitatif. Seluruh data dalam penelitian ini diperoleh melalui serangkaian wawancara mendalam kepada sejumlah informan. Informan dalam penelitian ini adalah orang tua, tokoh adat, tokoh masyarakat, dan anak-anak. Wawancara mendalam dilakukan kepada orang tua tentang nilai-nilai sastra lisan yang diterapkan dalam lingkungan keluarga. Untuk memperkuat dan memperkaya data yang diperoleh melalui wawancara, penulis juga melakukan pengamatan langsung terhadap anak-anak serta mengkaji sejumlah dokumen yang

berhubungan dengan substansi masalah. Mengingat penelitian ini berhubungan dengan kajian sastra lisan, data yang diperoleh di lapangan dianalisis dengan menggunakan pendekatan hermeneutik fenomenologi sebagaimana teorisasi Von Eckartsberg (Miles & Huberman, 1994).

PEMBAHASAN

Salah satu pendekatan dalam mengembangkan semesta kepribadian anak yang hingga kini hidup dalam ruang budaya orang Wakatobi adalah pewarisan nilai melalui media sastra lisan. Pendekatan ini pada prinsipnya merupakan warisan sejarah yang secara turun temurun diwarisi dari generasi ke generasi. Berdasarkan wawancara dan observasi yang penulis lakukan, ditemukan fakta bahwa sastra lisan merupakan salah satu pilihan pendekatan yang hingga kini hidup dalam ruang budaya orang Wakatobi dalam mewariskan nilai-nilai kehidupan pada visi anak. Bentuk dan ragam sastra lisan yang hingga kini masih ditemukan antara lain: *tula-tula (folktale)* dan *kabanti (folksong)*. Klasifikasi ini tidak bersifat detail sebab terkadang dalam *tula-tula* terdapat *kabanti (folksong)*. Dari sekian banyak atau sejumlah *tula-tula* dan *kabanti* yang hingga kini masih menjadi bagian dari kehidupan orang Wakatobi, dua di antaranya akan dideskripsikan dalam penelitian ini, yaitu *folklore Bungo* yang terdiri atas *folktale (dongeng)* yang disisipi dengan nyanyian rakyat (*folksong*) serta *folksong Kua-kua Ina Maladu*.

Tula-Tula “Bungo”

Bungo adalah dongeng atau cerita rakyat orang pesisir Liya Wangi-Wangi Selatan. Secara umum dongeng ini berkisah tentang satu keluarga yang hidup di pesisir pantai nan indah.

Keluarga tersebut terdiri atas seorang anak, ayah dan ibu tiri, tetapi dalam perjalanan kehidupan tersebut tampak sang ibu kurang perhatian dan kasih sayang kepada anak. Tidak hanya diperlakukan kasar, bahkan untuk makan pun sang anak hanya diberi bagian sisa dari makanan. Kendatipun demikian sang anak tetap bergembira, tidak mengeluh dan tetap hornat pada ibunya, bahkan di sela-sela keprihatinan hidupnya, si anak selalu berupaya menyisihkan sebagian dari jatah makanannya untuk seekor ikan/*bungo* yang selalu menghiasi tepi pantai. Setiap kali si anak selesai makan, ia menuju ke tepi pantai untuk memberi makan kepada *bungo*/ikan, sembari melemparkan makanan kepada ikan tersebut, ia bernyanyi:

Walende-walende moletu : ‘Wa Lende (sebutan kesayangan) ikan’

Maimo kanaE E Boka : ‘Mari kemari, ini kubawakan pakan (makanan)’

Walende-walende moletu : ‘Wa Lende (nama kesayangan) ikan’

Maimo kanaE E Boka : ‘Mari kemari, ini kubawakan pakan (makanan)’

Ungkapan *Maimo kanaE E Boka*: ‘Mari kemari (segera), ini kubawakan pakan (makanan)’ menunjukkan kedekatan atau keakraban antardua makhluk yang berbeda alam tersebut, atau antara sang anak dan ikan/*Bungo*. Perhatian yang tinggi terhadap *Bungo* juga terangkum dalam ungkapan yang digunakan yaitu *boka*. Kata ini adalah bahasa halus untuk menyebut kata *makan*, (jamuan makan) yang dalam bahasa sehari-hari masyarakat setempat diungkapkan dengan kata *manga*. *Boka* atau *sai boka* merupakan idiom pilihan dalam mengajak seseorang atau kelompok orang untuk makan sebagai bentuk kehangatan dan penghormatan yang ditunjukkan oleh tuan rumah kepada tamu (Dahlan, wawancara). Penggunaan kata *boka* dalam syair di atas sekaligus

menunjukkan bahwa si anak sangat “menghormati”eksistensi *Bungo*/ikan.

Lebih lanjut dalam dongeng tersebut dikisahkan bahwa setiap kali selesai makan, anak ini pergi ke tepi pantai, maka sang ibu mencoba untuk tahu apa gerangan yang dilakukan oleh anak tersebut. Suatu waktu, sang ibu mengintip apa yang dilakukan sang anak, ternyata anak tersebut memberi makan ikan/*bungo*, dan setiap kali sang anak bernyanyi, datanglah ikan tersebut menyambut makanan yang diberikan. Alangkah kagetnya si ibu, ternyata ikan yang dipelihara oleh sang anak sangatlah besar. Merasa tidak nyaman dengan laku anak tersebut, Ibu tersebut berniat untuk menangkapnya. Setelah ikan tersebut ditangkap, si ibu memasaknya dan menyisahkan tulang belulanginya kepada sang anak. Alangkah kecewanya anak itu, melihat ikan kesayangannya yang tiap hari diberi makan ternyata telah tiada, dan baginya hanya ditinggalkan tulang belulang. Karena tidak kuasa melawan, lalu tulang belulang tersebut dikumpulkan dan ditanam di depan rumah. Setelah beberapa lama, ternyata tulang tersebut tumbuh menjadi sebuah pohon yang berdaun lebat dan rindang, setelah waktu berlalu pohon tersebut menghasilkan buah yang terdiri atas “gendang” dan “senapan” (Fatima dan Ld Alimu, wawancara).

Syair lagu singkat sebagaimana yang telah dikutip sebelumnya menjadi salah satu nyanyian yang dilantunkan oleh seorang Ibu sebagai pengantar tidur bagi sang buah hati. Karena *bungo* adalah nyanyian rakyat yang berada dalam satu kesatuan dalam sebuah cerita/dongeng, lazimnya nyanyian tersebut berada di antara atau disela-sela cerita. Dongeng ini menggambarkan peran ekologis yang dijalankan oleh seorang anak, yang kendatipun dalam lingkungan keluarganya ia tidak mendapat kasih sayang, tetapi panggilan nuraninya

sebagai anak pesisir meniscayakannya untuk menyisahkan sebagian apa yang harus ia nikmati guna menyantuni sesama makhluk.

Dongeng “*Bungo*” adalah lukisan tentang ketabahan seorang anak dalam menghadapi problem hidup yang dialami. Selain itu “*Bungo*” juga menggambarkan kepedulian dan kecintaan seorang anak atas keberlanjutan biota laut yang diejawantahkan lewat kesedian memberi makan secara rutin terhadap *Bungo* yang selalu ia saksikan menghiasi keindahan alam bawah laut. Cerita “*Bungo*” boleh jadi digubah oleh pembuat cerita atas realitas empirik yang biasa tampak pada perilaku sebagian orang pesisir terhadap alam sekitarnya. Bahwa terkadang sebagai akibat dari keterbatasan ekonomi, tidak jarang masyarakat yang mendiami kawasan pesisir memanfaatkan aneka ragam kekayaan hayati bawah laut secara serampangan dan keluar jauh dari batas-batas etika lingkungan. Cerita “*Bungo*” menampilkan gambaran bahwa betapa pun keterbatasan yang kita miliki bukan alasan pembenar untuk mengeksploitasi sumber daya laut secara serampangan. Penggubah kisah seolah ingin menggambarkan bahwa dalam kondisi terbatas sekali pun, anak dan generasi pesisir harus tetap berpikir untuk dapat berbagi terhadap sesama makhluk. Alkisah, dicerikatakan bahwa buah dari kesabaran dan ketabahan yang dilalui dalam menyantuni sesama makhluk (lingkungan) adalah kebahagiaan yang disimbolkan dengan pohon berbuah “gendang” dan “senapan”. Menurut Dahlan, dalam konteks tradisi orang Wakatobi “senapan” adalah simbol keberanian seorang pria, sedangkan “gendang” adalah simbol kehormatan yang mengandaikan kebahagiaan. Dalam konteks tersebut, dongeng “*Bungo*” bertujuan membangun wawasan dan etik ekologis bagi anak setempat.

Nyanyian Rakyat *Kua-Kua*

Selain cerita rakyat, dalam ruang tradisi orang Wakatobi juga dikenal sejumlah nyanyian rakyat yang kerap dilantunkan sebagai hiburan di waktu senggang dan atau untuk melepaskan penat setelah bekerja seharian, satu di antaranya adalah *Kua-kua Ina Maladu*. Sumiman Udu menyebutkan bahwa *kabanti* ini, kerap dilantunkan oleh pelayar-pelayar Wakatobi untuk mengusir rasa jenuh dan ingin cepat tiba pada daerah tujuan (Udu, 2015).

Kua-kua Ina Maladu : ‘Ayun-ayun Ina Maladu’

Sabangka sabangka nu sera : ‘Perahu perahunya Seram’

Mbali bata na kokombuno : ‘Tiangnya dari batang’

Helemepe ako-E te Wa : ‘Dibuatkan lapa-lapa oleh Wa’ (penanda gender/pr)

Selain sebagai nyanyian pelepas penat sebagaimana yang disebutkan sebelumnya, *Kua-kua Ina Maladu* merupakan salah nyanyian pengantar tidur yang kerap didendangkan oleh seorang ibu untuk *meninabobok*-kan anak mereka di pembaringan. Dalam syair *Kua-kua Ina Maladu* ada penegasan identitas bagi orang kepulauan yang ditransmisikan ke dalam visi dan wawasan anak bahwa hakikat anak Wakatobi adalah komunitas bahari yang dalam interaksi kehidupan, mereka tidak bisa lepas dari alat transportasi laut yaitu *bangka*, nama perahu layar khas masyarakat kepulauan. Karena itu, laut, arus, dan gelombang adalah bagian yang menyatu dengan kehidupan mereka dan niscaya untuk diarungi. Pim Scoorl yang mengutip catatan *Military Memory 1919* menyebutkan bahwa dari 300 unit perahu layar Buton, 100 di antaranya terdapat di Binongko dan 100 buah terdapat di Wangi-Wangi, Kaledupa, dan Tomia.

Sisanya tersebar di Buton daratan, Muna, Kabaena, dan Poleang (Schoorl, 2003). Atas realitas tersebut, maka *bangka* atau perahu layar tidak hanya sebagai alat transportasi vital bagi orang Wakatobi untuk menjelajahi Nusantara, tetapi juga sebagai penanda identitas, yang mengukuhkan mereka sebagai komunitas yang berkarakter bahari yang sangat mobil dan progresif. *Bangka* adalah perahu layar khas orang Wakatobi (Hamid, 2016:180) yang didesain khusus untuk menjelajahi pulau-pulau Nusantara hingga belahan dunia lainnya dalam rangka mencari sekaligus memenuhi hajat hidup mereka (Hamid & others, 2016). Kata *Sera* bermakna ‘Kepulauan Seram’ yang terletak di Maluku, yaitu salah satu tempat yang banyak dituju oleh orang-orang Kepulauan Wakatobi untuk mencari nafkah. Pengungkapan kata *Sera* merupakan penegasan kepada anak bahwa merantau adalah pilihan yang niscaya bagi anak-anak Wakatobi, atau di balik makna kata tersebut tersirat sebuah “doktrin” bahwa kelak mereka (anak-anak Wakatobi) akan memilih jalan hidup sebagai perantau. Karena merantau, selain untuk mengukuhkan identitas sebagai orang kepulauan, juga sebagai jalan menjanjikan untuk menemukan hidup yang lebih mapan.

Nilai-Nilai Pendidikan dalam Folklor Orang Wakatobi

Sastra lisan sebagai bagian dari kebudayaan suatu masyarakat tidak lahir secara tiba-tiba, tetapi umumnya didasarkan atas konteks dan situasi keadaban yang dihadapi dan atau dicita-citakan oleh masyarakat pemiliknya. Meskipun sifatnya menghibur, tetapi cerita (dongeng) dan nyanyian rakyat bukanlah sesuatu yang hampa proyeksi. Dalam faktanya berbagai sastra lisan yang hidup dan tumbuh dalam ruang

sosial budaya bertujuan membangun atau membentuk semesta kepribadian masyarakat tempat sastra lisan tersebut dikembangkan. Dengan kata lain, muatan dari sastra lisan terkait erat dengan cita-cita dan kebutuhan masyarakatnya. Cerita Tangkuban Perahu, misalnya, berisi tentang ajaran moral, yaitu larangan inses. Konsep dan pesan yang tertuang dalam cerita Tangkuban Perahu dalam masyarakat Sunda dibuat sejalan dengan perkembangan pikiran masyarakat Sunda pada waktu itu (Badrun, 2008).

Cerita rakyat (*folklore*) sebagai bagian integral dari kesusasteraan lisan yang tumbuh dan berkembang dalam wilayah kebudayaan suatu masyarakat memiliki muatan yang kaya makna. Alan Dundes sebagaimana yang dikutip oleh Sudikan, demikian pula Dananjaya, menyebutkan bahwa *folklore* antara lain memiliki fungsi pendidikan bagi kaum muda; meningkatkan perasaan solidaritas; sarana kritik sosial; mengarahkan masyarakat agar berperilaku sesuai hukum (James, 2015). Secara prinsip *folklore* yang tumbuh dalam ruang kebudayaan umumnya bertujuan untuk mengembangkan visi kehidupan masyarakat agar bertindak dan berpikir secara arif dalam menyikapi relung-relung kehidupan yang dihadapi. Dalam konteks itulah *folklore* tidak hanya sekadar cerita atau nyanyian rakyat yang berfungsi hiburan, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan (Haryadi, 1994). Perspektif tersebut juga tampak pada *folklore* yang tumbuh dalam ruang budaya orang Wakatobi, seperti yang tergambar dalam *tula-tula Bungo* demikian pula *Kua-kua Ina Maladu*.

Folklor *Bungo* dan *Kua-kua Ina Maladu* adalah ekspresi dari semangat moral orang Wakatobi yang diejawantahkan dalam bentuk cerita dan nyanyian rakyat, sekaligus merupakan upaya kreatif orang Wakatobi mendesain pendekatan efektif dalam membimbing

anak (Jumil & Taisin, 2017). Sebagai karya sastra yang tumbuh dalam ruang budaya orang Wakatobi, *Bungo* dan *Kua-kua Ina Maladu* secara implisit maupun eksplisit memuat esensi dari tujuan pendidikan, yaitu sebagai media yang berfungsi mentransfer nilai pengetahuan, nilai materil, nilai sosial, dan nilai etik religius. Nilai-nilai tersebut merupakan daya pendorong dalam hidup yang memberikan makna dan pengabsahan bagi tindakan seseorang (Al-Syaibany, 1979). Berikut ini akan diuraikan secara singkat hubungan antara nilai yang ingin dicapai dalam pendidikan dengan konten *tula-tula* dan *kabanti* yang dideskripsikan sebelumnya.

Nilai Pengetahuan

Sebelum berkembangnya tradisi aksara, masyarakat Nusantara termasuk di dalamnya orang Wakatobi mengembangkan nilai-nilai kehidupan melalui media lisan yang ditransmisikan secara turun-temurun melalui kekuatan hafalan. Berbagai nilai yang dipandang produktif dan mampu membangun sikap hidup positif diintegrasikan ke dalam cerita dan nyanyian rakyat (*folklore*). Tujuannya agar mudah diingat sehingga akan membekas sebagai sebuah sikap hidup. Akan halnya *tula-tula* dan *kabanti* sebagai bagian *folklore* yang tumbuh dalam ruang sejarah orang Wakatobi, dalam kenyataannya tidak hanya berfungsi sebagai media yang mengomunikasikan, melestarikan, dan mengembangkan sikap hidup dalam pengetahuan moral, tetapi juga berfungsi membangun dasar atau basis pengetahuan tentang suatu objek. Dalam konteks tersebut *tula-tula* dan *kabanti* sebagai karya sastra mengandung berfungsi mengomunikasikan nilai pengetahuan.

Melalui *folklore tula-tula Bungo* dan *kabanti Kua-kua Ina Maladu*, orang Wakatobi berusaha mengembangkan aspek kognitif anak-anak kepulauan

dengan beragam informasi guna memahami realitas dan fenomena alam dan lingkungan sosial melalui cerita dan nyanyian. Muatan cerita *Bungo* di dalamnya terkandung pengetahuan tentang etika. Dalam *Bungo* secara spesifik mengajarkan kepada anak-anak kepulauan agar dapat lebih peka terhadap lingkungan yang ditunjukkan melalui kepedulian terhadap biota yang tumbuh dalam lingkungan. Dalam rangka membangun kepekaan tersebut maka visi tentang lingkungan serta berbagai flora dan fauna yang ada di dalamnya niscaya dipandang sebagai makhluk Tuhan yang butuh penghormatan, perlindungan, dan pemeliharaan sebagaimana manusia. Konsep pengetahuan atau wawasan inilah yang dibangun oleh penggubah cerita "*Bungo*" yang hidup dalam rumah budaya orang Wakatobi. Penghargaan atau penghormatan terhadap semesta dalam cerita "*Bungo*" eksplisit dalam pilihan kata yang digunakan dalam syair lagu (*kabanti*).

Ungkapan "*Maimo kanaE E Boka*" 'Mari kemari (segera), ini kubawakan pakan (makanan)' menunjukkan kedekatan atau keakraban antara dua makhluk yang berbeda alam tersebut, atau antara sang anak (sebagai pelantun) dan ikan/*Bungo*. Perhatian yang tinggi terhadap *Bungo* juga terangkum dalam ungkapan yang digunakan, yaitu "*boka*". Kata *boka* adalah bahasa atau ungkapan halus yang digunakan oleh seseorang ketika akan menjamu/memberi sajian "makan" kepada tamu, khususnya jika tamu yang akan dijamu adalah orang yang lebih tua atau dituakan. Ungkapan tersebut sekaligus menunjukkan bahwa si anak (pelantun) tidak memandang "*bungo*"/ikan sebagai objek atau makhluk yang kedudukannya rendah sehingga memungkinkan untuk dieksploitasi. Akan tetapi, dengan ungkapan *kanaE* "*boka*" pelantun mengangkat kedudukan "*bungo*" sebagai

subjek, yang secara eksistensial membutuhkan penghormatan dan pemeliharaan. Gambaran laut dan ikan yang secara eksplisit tertuang dalam cerita dan nyanyian "*Bungo*" adalah penggambaran eksistensial dari citra diri orang Wakatobi sebagai komunitas bahari yang niscaya selalu menyatu dengan kehidupan laut. Bahwa sebagai bukti dari *worldview* tersebut orang Wakatobi selalu dituntut untuk peduli dengan ekosistem laut dalam arti menumpahkan perhatian, tenaga, bahkan pangan demi kelangsungan hidup dan pelestarian biota laut. Dalam konteks nilai pengetahuan, cerita dan nyanyian "*Bungo*" yang ditransmisikan kepada anak bertujuan membangun wawasan ekologis kepada anak-anak Wakatobi. Nilai pengetahuan ini menjadi sangat penting ditanamkan dalam benak anak kepulauan mengingat kelangsungan hidup masa depan mereka sangat ditentukan oleh kelestarian flora dan fauna bawah laut.

Nilai Materil

Kua-kua ina maladu, maladu sabangka nu sera, nyanyian ini mengekspresikan tipikal orang Wakatobi sebagai komunitas bahari. Nilai yang ingin ditransfer pada nyanyian rakyat tersebut adalah bahwa bagi anak kepulauan, laut, perahu (*bangka*), dan rantau adalah bagian yang menyatu dengan kehidupan mereka. Doktrin ini terkait dengan nilai material, yaitu ajaran yang bertujuan untuk memelihara kelangsungan hidup masyarakat kepulauan dari segi material dengan jalan rantau dan berdagang. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa melalui permainan ini orang tua berupaya mentransmisikan atau membangun kesadaran anak sejak dini tentang budaya orang Wakatobi yang tidak dilepaskan dengan wilayah laut. Konten syair kembali menegaskan tentang sesuatu

yang berhubungan dengan laut, yaitu *bangka*. *Bangka* merupakan jenis perahu layar yang digunakan oleh orang Wakatobi dalam melakukan aktivitas mengarungi samudera Nusantara, bahkan hingga ke luar wilayah Indonesia. Pengungkapan kata *bangka* dalam syair ini adalah sebagai sebuah penegasan identitas, bahwa secara eksistensial orang kepulauan adalah komunitas yang tidak bisa dilepaskan dengan keberadaan *bangka* karena melalui alat transportasi inilah mobilitas dan interaksi mereka dengan dunia luas akan terjaga. Kata *Sera* menunjuk pada satu wilayah di Kepulauan Maluku, yaitu Pulau Seram, yang merupakan salah satu wilayah yang banyak dituju oleh orang-orang kepulauan sebagai tempat rantau dan mencari nafkah. Pengungkapan Pulau “Seram” juga merupakan penegasan kepada anak bahwa kelak mereka, yaitu anak-anak mereka, juga akan menuju ke sana atau merantau mencari hidup. Pengungkapan beberapa kata kunci, seperti *Bangka* dan *Sera* (Pulau Seram) dalam syair lagu ini kepada anak dalam aktivitas hiburan mengindikasikan sedang terjadinya proses edukasi atau bahkan indoktrinasi pada anak bahwa sebagai masyarakat yang berdiam di wilayah Kepulauan Perahu (*Bangka*) dan merantau adalah keniscayaan. Lewat nyanyian rakyat orang Wakatobi sebenarnya berusaha membangun sekaligus ingin mengukuhkan identitas kemaritiman kepada anak-anak mereka sejak dini. Mereka menyadari bahwa salah satu sarana efektif membangun karakter anak-anak ialah dengan menanamkan pola pikir dan karakter melaut serta merantau sejak usia dini. Hal tersebut menjadi niscaya sebab kondisi topografi wilayah yang mereka diami tidak kondusif untuk meningkatkan kualitas hidup mereka secara material dengan bertani dan berkebun.

Nilai Sosial

Salah satu nilai yang ditekankan dalam muatan sastra lisan adalah nilai sosial, yaitu suatu konsep yang diyakini dapat memandu individu atau suatu kelompok dalam melakukan tindakan sosial. Dalam *folksong Kua-kua Ina Maladu* seperti yang telah dikutip sebelumnya, terdapat dua kata kunci untuk menunjukkan karakter orang Wakatobi, yaitu *Bangka* dan *Sera*. Pengungkapan kata *Bangka* dan *Sera* (Pulau Seram) dalam syair lagu mengindikasikan sedang terjadinya proses pengenalan, edukasi dan atau bahkan indoktrinasi pada anak Wakatobi bahwa sebagai masyarakat yang berdiam di wilayah Kepulauan, “*Bangka*” (Perahu Layar) dan merantau adalah keniscayaan. Keniscayaan merantau berimplikasi pada keniscayaan berikutnya, yaitu kemampuan berinteraksi sosial pada ruang yang lebih luas. Melalui *folksong Kua-kua Ina Maladu*, imajinasi anak kepulauan dirangsang untuk meraba situasi sosial di luar atau yang berbeda dengan yang mereka hadapi sehari-hari, atau dengan kata lain melalui sarana *folksong* seorang anak diajar untuk membangun proyeksi tentang tantangan dan masa depan yang akan dihadapi (Haryadi, 1994). Realitas tersebut “memaksa” anak-anak kepulauan untuk memahami, dan niscaya mendesain model komunikasi sosial yang sesuai konteks suasana yang mereka akan hadapi. Karena jika mereka gagal dan tetap mempertahankan model hidup *ala kampung halaman* tempat mereka dibesarkan, kecenderungan untuk gagal terbuka lebar. Sebagaimana temuan Abdul Rahman Hamid yang menyebutkan bahwa aktivitas pelayaran dan perdagangan antarpulau (merantau) membuat mereka (orang Binongko/Wakatobi) mengenal, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan berbagai etnik, bahasa, dan agama

(Hamid & others, 2016). Beragam kebutuhan penduduk di daerah yang berbeda menjadi saluran terjadinya perdagangan maritim. Kondisi tersebut meniscayakan mereka untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan kebudayaan yang berbeda (Haryadi, 1994).

Konsep dan bangunan nilai sosial dalam sastra lisan orang Wakatobi juga dapat disimak pada substansi *tula-tula Bungo*. Dalam kisah *Bungo* tampak jelas adanya upaya penggubah cerita untuk membangun empati sosial anak yang lebih dalam, yaitu empati sosial yang tidak hanya ditujukan kepada manusia, tetapi juga kepada lingkungan. Penggubah tampaknya berupaya membangun sensitivitas sosial anak-anak kepulauan melalui kesadaran memelihara dan melestarikan ekosistem lingkungan laut. Sebab pelestarian biota laut juga berarti melestarikan sumber-sumber penghidupan komunitas pesisir yang akan berdampak pada sisi sosial ekonomi masyarakat setempat. Hal itu mengingat sumber hayati laut bagi komunitas pesisir adalah salah satu penopang sumber ekonomi mereka. Dalam konteks tersebut, nilai yang ingin dibangun oleh orang Wakatobi melalui sastra lisan bukan sebatas antarmanusia, melainkan juga membangun nilai sosial antara individu dalam masyarakat harus linear dengan interaksi kepada hewan, tumbuhan dan lingkungan alam yang lebih luas (Suantoko, 2016).

Nilai Etik

Melaut termasuk di dalamnya mengais hidup lewat laut merupakan jalan hidup utama orang Wakatobi. Realitas tersebut meniscayakan mereka menjaga dan memelihara potensi laut sebagai anugrah Tuhan. Namun, salah satu fakta yang menggejala pada kebiasaan sebagian nelayan tradisional di Wakatobi, terkadang untuk tidak

mengatakan selalu, mereka menggunakan pendekatan “kekerasan” dalam sistem penangkapan yang mereka terapkan. Pendekatan dimaksud adalah mengebom, meracun, dan membius biota laut yang menjadi sasaran pemburuan. Tanpa mereka sadari, pendekatan ini berimplikasi negatif dan berujung pada kerugian mereka sendiri. Dengan cara tersebut sumber hayati laut yang menjadi salah satu tumpuan hidup masyarakat pesisir akan mengalami kehancuran dan pada gilirannya tidak lagi dapat memberi kontribusi ekonomis secara berkelanjutan pada masyarakat setempat. Melalui *folklore Bungo*, anak-anak Wakatobi sejak usia dini mulai dipahamkan tentang etik berlingkungan, yaitu pentingnya bagi masyarakat pesisir melibatkan diri atau mengambil bagian dalam upaya memelihara biota laut. Cerita dan nyanyian *Bungo*, menggambarkan kecintaan seorang anak terhadap makhluk yang berada dalam lingkungan tempat tinggalnya. Lebih lanjut dalam cerita *Bungo* dikisahkan tentang kesediaan seorang anak menyisihkan sebagian apa yang dimilikinya guna memelihara ikan yang selalu menghiasi tepi pantai di sekitar kediamannya sekalipun ia sendiri (anak tersebut) sangat terbatas. Dengan demikian cerita rakyat *Bungo*, yang ditransmisikan ke dalam visi anak-anak Waktobi, secara eksplisit maupun implisit berfungsi sebagai pendidikan bagi kaum muda untuk membangun kesadaran tentang pentingnya membangun nilai untuk menjaga harmoni dengan alam. Kesadaran tersebut juga sekaligus sebagai bentuk solidaritas atau empati sosial yang bertujuan untuk mewariskan lingkungan lestari dengan berbagai keanekaragamannya kepada generasi pelanjut (James, 2015).

Model Pembelajaran *Tula-Tula* dan *Kabanti*

Dari deskripsi tentang *tula-tula* dan *kabanti* baik berupa cerita rakyat (dongeng) maupun nyanyian rakyat, serta nilai-nilai pendidikan yang termuat di dalamnya, diperoleh suatu pemahaman bahwa *kabanti* tidak sekadar sebuah karya sastra lisan, tetapi juga mengandung nilai-nilai edukatif. Dalam kenyataannya, *kabanti* bagi masyarakat Buton kepulauan dijadikan sebagai media dalam mentransfer nilai-nilai pendidikan sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya. Sebagai media yang digunakan untuk mentransfer nilai, maka dalam konteks tersebut *kabanti* sekaligus berfungsi sebagai sarana pendidikan. Dengan demikian *kabanti* baik dalam bentuk nyanyian maupun cerita rakyat adalah suatu usaha sadar yang dilakukan untuk menciptakan suatu perubahan ke arah yang lebih baik. Bagi masyarakat kepulauan, *kabanti* selain merupakan aktivitas budaya, juga merupakan suatu aktivitas sosial yang esensial yang memungkinkan mereka dapat memiliki wawasan dan pandangan yang luas sehingga mereka dapat berubah sebagaimana yang dimaksud dalam konsep pendidikan. Perubahan itu dihasilkan melalui proses belajar yang bertujuan mengasah kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, pengetahuan, atau apresiasi (penerimaan dan penghargaan). Perubahan tersebut dapat meliputi keadaan dirinya, pengetahuan, atau perbuatannya. Atau dengan kata lain, mereka yang mendengarkan *kabanti* sudah belajar untuk bisa merasa lebih bahagia, lebih pantas memanfaatkan alam sekitar, menjaga kesehatan, meningkatkan pengabdian untuk keterampilan, serta melakukan pembedaan.

Proses transfer nilai dalam *kabanti* masih menggunakan model pembelajaran

konvensional, seperti ceramah, bersyair, dan bercerita. Model pembelajaran ini dilakukan secara lisan. Interaksi antara pengajar dan subyek belajar berlangsung secara lisan. Dalam metode ini yang berperan penting adalah subyek yang memberikan pelajaran (guru, tutor, instruktur, dsb). Untuk konteks pembelajaran orang dewasa memang model tersebut terkesan menggurui dan kurang tepat dilakukan, tetapi sebaliknya untuk keperluan pembelajaran terhadap anak-anak, model ini masih dipandang efektif mengingat kemampuan anak-anak menyerap pelajaran lewat indera pendengaran masih sangat potensial. Dengan demikian *kabanti* sebagai salah satu model pembelajaran pedagogik dipandang masih sangat efektif dilakukan. Karakteristik model pembelajaran melalui *tula-tula* dan *kabanti* ialah lebih bersifat pemberian informasi berupa fakta dan ingatan; umumnya bersifat satu arah; dan gaya penutur/ guru lebih diutamakan dalam menyampaikan pesan, intonasi, improvisasi, semangat dan sistematika pesan. Melalui *kabanti* dan *tula-tula*, anak berlatih mendengar dan menyimak, mengkaji, atau menganalisis apa yang menjadi konten dari *kabanti*, memahami konsep, prinsip, dan fakta (Alifuddin, 2013).

PENUTUP

Tradisi pewarisan nilai melalui media sastra lisan hingga kini masih ditemukan atau dipraktikkan di Wakatobi. Jenis sastra lisan yang masih “terpelihara” dalam ruang budaya orang Wakatobi adalah *folktale (tula-tula)* dan *folksong (kabanti)*. Baik *kabanti* maupun *tula-tula* mengandung nilai-nilai pedagogi dan berfungsi sebagai media dalam mentransfer nilai-nilai kehidupan yang berdimensi pendidikan. Karakteristik model pembelajaran dalam

sastra lisan di Wakatobi (*kabanti* dan *tula-tula*) lebih bersifat pemberian informasi berupa fakta dan ingatan, umumnya bersifat satu arah, dan gaya penutur/ guru lebih diutamakan dalam menyampaikan pesan, intonasi, improvisasi, semangat dan sistematika pesan. Melalui *kabanti* dan *tula-tula*, anak berlatih mendengar dan menyimak, mengkaji atau menganalisis apa yang menjadi konten dari *tula-tula* dan *kabanti*, memahami konsep, prinsip, dan fakta.

Disadari ataupun tidak tampaknya nyanyian dan cerita rakyat yang hidup dalam ruang budaya orang Wakatobi perlahan akan tergerus dengan arus deras budaya luar yang diantarkan oleh teknologi komunikasi informasi yang semakin hari semakin canggih. Dalam konteks itulah, kiranya perlu dilakukan reformulasi, kontekstualisasi, dan aktualisasi terhadap tradisi lisan *kabanti* dan *tula-tula* pada masyarakat setempat agar khazanah budaya yang kaya makna tersebut tidak ditinggalkan oleh pewarisnya. Reformulasi sudah tentu membutuhkan kreativitas dari pemilik dan yang merasa memiliki tradisi tersebut. Kontekstualisasi bermakna tradisi lisan tersebut niscaya untuk disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi sosial dan budaya yang berkembang saat ini tanpa mengubah substansi nilai yang dikandungnya. Dan aktualisasi mengandaikan upaya membangun sinergi antara pemerintah daerah dan masyarakat setempat untuk menghadirkan kembali tradisi lisan *kabanti* dalam tata pikir masyarakat Buton Kepulauan Wakatobi saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Syaibany, O. M. A.-T. (1979). Falsafatut tarbiyyah Al-Islamiyah, terj. Hasan Langgulung. *Filsafat pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Alifuddin, M. (2013). Dakwah berbasis budaya lokal telaah atas nilai-nilai dakwah dalam folksong orang Wakatobi. *Al-Munzir*, 6(1), 72-89.
- Ananda, R. (2017). Kajian fungsi sastra lisan Kaba urang Tanjung Karang pada pertunjukan dendang pauah. *Semantik*, 4(2), 92-122. <https://doi.org/10.22460/semantik.v4i2>
- Aziz, A., & others. (2014). Refleksi budaya Wakatobi dalam cerita Waindho-Indhodhiyu. *PUSAKA*, 2(2), 143-164.
- Badrun, A. (2008). *Nilai Otoriter dan Nilai Demokratis dalam Dongeng Orang Dompnu*.
- Hamid, A. R., & others. (2016). Merangkai Indonesia lewat laut: Kisah pelaut Binongko. *Masyarakat Indonesia*, 41(2), 149-126.
- Haryadi, H. (1994). Manfaat sastra lisan nusantara dalam pembangunan bidang pendidikan. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(1), 67-78.
- Jamaris, E. (2002). *Pengantar sastra rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- James, D. (2015). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

- Jumil, F., & Taisin, N. J. (2017). Nilai pendidikan dalam tangon-tangon masyarakat Kadazandusun. *PENDETA: Journal of Malay Language, Education and Literature*, 8, 36–46.
- Kadir, A. (2015). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Kiting, R., Talin, R., & Mahali, S. N. (2016). Nilai pendidikan Talaala dan impak kepada pembentukan generasi muda Kadazandusun. *Jurnal Pendidikan Bitara UPSI*, 9(2), 77–86.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Tahousan Oaks: Sage.
- Pudentia. (1998). Metodologi kajian tradisi lisan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sabri, A. (2005). Strategi belajar mengajar dan micro teaching. Jakarta: *Quantum Teaching*.
- Schoorl, J. W. (2003). *Masyarakat, sejarah, dan budaya Buton*. Jakarta: Djambatan bekerjasama dengan Perwakilan KITLV-Jakarta.
- Suantoko, S. (2016). Fungsi sastra lisan “Tanduk” masyarakat Genaharjo Kabupaten Tuban bagi masyarakat pendukungnya. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra UPI*, 16(2), 246–256.
- Udu, S. (2015). Tradisi lisan Bhanti-Bhanti sebagai media komunikasi kultural dalam masyarakat Wakatobi. *Humaniora*, 27(1), 53–66.
- Utomo, C. B., & Kurniawan, G. F. (2017). Bilamana tradisi lisan menjadi media pendidikan ilmu sosial di masyarakat Gunungpati. *Harmony*, 2(2), 169–184.
- Vansina, J. M. (1985). *Oral tradition as history*. Univ of Wisconsin Press.